

TARI BALANSE MADAM PADA MASTARAKAT NIAS DI PADANG SUMATERA BARAT: KAJIAN KOMPARASI BENTUK

Novina Yeni Fatrina

Staf Pengajar Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Padangpanjang

Balanse Madam dance is traditional dance of Nias Padang society. Balanse Madam dance belongs to social dance with the married dancer. Balanse Madam dance performance is accompanied with western music instrument such as drum set, accordion, violin, guitar, tambourine, drum and tambour. Balanse Madam dance performance in the customary event in 2007, was different from the one in 1994. To raise the phenomenon in a scientific writing, therefore descriptive qualitative research with observation technique, interview by means of analysis interaction and data analysis using analysis interpretation would be used. It is found that there were form changes in the Balanse Madam performance, including unmarried dancer, dance accompanied by single-organ and some different term of command from commander. The differences might be used by discontinuous inheritance system.

Keywords: *Balanse Madam, comparison, form.*

Pengantar

Balanse Madam adalah tari pergaulan yang dimainkan oleh delapan atau empat pasang penari pria dan wanita. Formasinya berbentuk segi empat, pasangan yang satu saling berhadapan dengan pasangan lainnya. Para penari adalah orang yang sudah berumah-tangga. Tari Balanse Madam biasanya ditampilkan dalam acara-acara keadatan, antara lain: pengangkatan kepala kampung, pesta perkawinan, dan perhelatan nagari pada masyarakat Nias Padang.

Tari Balanse Madam sepintas mirip tari bergaya Eropa. Hal ini terlihat pada beberapa unsur yang terkait. Pertama, adalah penamaan pada tari yang disebut *balanse madam*. Kata *balanse madam* bukanlah berasal dari bahasa Indonesia maupun daerah, melainkan bahasa yang diadopsi dari bahasa asing (Eropa). Kedua, nama musik yang mengiringi tarian ini oleh seniman dan masyarakat pendukungnya disebut *katril* (Sumanto (59 tahun), wawancara Agustus 1994). Penamaan alat musik tari Balanse Madam ini mempunyai kesamaan dengan nama satu tarian yang bercorak dansa di Perancis yang disebut *Quadrille* (Stanley Sadie (ed.): 489). Jenis tarian *Quadrille* diperkirakan masuk ke Indonesia pada tahun 1810 (Ensiklopedi Musik 2 (M-Z), 1992:138). Ketiga,

aba-aba yang diucapkan oleh *comander* (penari laki-laki yang bertugas memberikan aba-aba) diyakini berbahasa Portugis. Keempat, gerak-gerak yang disajikan penari mirip atau menyerupai "dansa".

Kata "dansa" menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* tahun 2005, diartikan sebagai tari cara Barat yang dilakukan oleh pasangan pria-wanita dengan berpegangan tangan atau berpelukan yang diiringi musik (2005:236). Sementara pada tari *Balanse Madam* penari pria dan wanita tidak menari dengan cara berpelukan seperti dansa ala Eropa. Mereka hanya bersentuhan tangan, namun sudah beralaskan sapatangan yang dilipat menjadi segiempat. Gerak penari yang bersentuhan tangan dapat dicontohkan pada aba-aba *balanse madam* dan *balanse agus*.

Penyajian *Balanse Madam* dapat berjalan lancar bila ada seorang *comander* yang bertugas memberikan perintah atau aba-aba kepada para penari yang lain, sekaligus mengatur jalannya penampilan *Balanse Madam*. Setiap perubahan pola lantai dan bentuk gerak selalu diawali dengan aba-aba yang diperintahkan oleh *comander*.

Lulu Bôwô Waruwu (62 th), mengatakan bahwa aba-aba tari *Balanse Madam* diucapkan dalam bahasa Portugis (Wawancara 9 Agustus 1994). Istilah aba-aba yang dimaksud, antara lain: *wib-wib mar*, *damison*, *oplas kare giro giram inku inkua kumpul lima*, *lepasure*, *oplas*, *balanse madam*, *balanse agus*, *inggirland*, *nardiman*, *vikalovani farti alfikat*, *bulne*, *rumdikate*, *balanse qodri*, *rekturme*, *vikalovani farti alfikat*, *kembali*, *vingka diso*, *alvangka ingkasa diso*, *vingka diso*, *kembali*, *ra room*. Dengan aba-aba tersebut *comander* memberi perintah kepada para penari, untuk membentuk bagian-bagian dari formasi gerak dan desain lantai.

Instrumen iringan tari *Balanse Madam* menggunakan alat musik Barat, seperti: biola, gitar, set drum, tambur, tamburin atau marakas, gendang bermuka dua, dan akordion. Musik iringan tari *Balanse Madam* ini digolongkan pada jenis musik *Gamad*. *Gamad* merupakan gabungan dari berbagai alunan musik daerah seperti: Medan, Melayu, Portugis, dan Minangkabau, yang kemudian melahirkan jenis musik baru. Dalam musik *Gamad* dikenal dua macam tempo yaitu langgam dan joget. Langgam untuk lagu lambat dan joget untuk lagu cepat. Anatona mengatakan bahwa iringan tari *Balanse Madam* sebetulnya merupakan bagian dari musik *Gamad*. Hal ini dikarenakan seluruh proses tari *Balanse Madam* diiringi oleh jenis musik *Gamad*.

Menurut AA. Navis, diduga musik *Gamad* diperkenalkan oleh Portugis melalui pelaut-pelaut Melayu. Pengaruh Portugis tampak pada pemakaian alat musik biola dan nyanyian *Kaparinyo* (Rusli Amran, 1986:116). Alat musik tari *Balanse Madam* merupakan wujud fisik dari kebudayaan Barat. Sebagai hasil teknologi Barat, alat musiknya dikenal di Indonesia kira-kira mulai abad ke-16. Setidak-tidaknya terjadi sejak ada hubungan dagang dengan bangsa Eropa seperti Portugis, dan Spanyol. Sementara sebelum kedatangan Eropa, gendang atau kendang mungkin sudah diperkenalkan oleh para pedagang Asia lainnya seperti Arab, Persia, dan India (Rizaldi, 1994:124).

Dengan demikian kehadiran tari Balanse Madam di Padang diperkirakan melalui perdagangan. Padang masa lampau merupakan wilayah pelabuhan bagi lalu-lintas perdagangan daerah dan asing. Lintas perdagangan itu terjadi di sepanjang pantai Barat Sumatera Tengah, sehingga tidak menutup kemungkinan terjadinya kontak budaya antara budaya asing dengan pribumi. Bila dikaitkan dengan Balanse Madam, diyakini bahwa tari ini pengaruh dari Portugis, karena bangsa Eropa pertama datang ke Indonesia adalah Portugis (Ensiklopedia Musik, 1992:63).

Menurut Taswir Zubir, "orang-orang Portugis suka berpesta dengan bernyanyi diiringi grup musik di atas kapal, saat itulah orang Minangkabau dan Nias ikut serta" (<http://www.padangini.com/foto/berita/HIBURAN-Gamad.jpg>, diakses 25 Maret 2009). Banyak orang Nias yang bekerja di pelabuhan sebagai buruh angkat, pembantu pedagang asing yang tinggal dekat pelabuhan (Sartono Kartodirdjo (et al.), 1975:210). Selain musik, kemungkinan Portugis juga memperkenalkan tari *Quadrille* yang dimilikinya (Budi Suseno, B. J. (ed.), 2005:228).

Keberadaan Balanse Madam sangat unik di antara kesenian tradisi yang ada di kota Padang. Keunikannya membedakan tari Balanse Madam dengan tari-tari yang di Kota Padang. Perbedaan dapat dilihat pada vokabuler gerakannya. Tari Balanse Madam mirip dengan jenis tari joget dari kesenian Melayu yang menggunakan vokabuler gerak langkah lenggang sebagai gerak baku. Berbeda dengan vokabuler gerak tari tradisi di Kota Padang yang umumnya berdasarkan pada gerak pencak silat dan gerak alam (Edi Sedyawati, 1981:73). Keunikan lainnya adalah iringan musik tari Balanse Madam menggunakan alat musik Barat yakni biola, gitar, akordion, tamburin, tambur, set drum. Berbeda dengan tari tradisi yang ada di Kota Padang, memakai alat musik karawitan yang disebut *aluang human*.

Perbedaan lainnya adalah adanya *comander* (salah seorang penari laki-laki) yang memberi perintah berupa aba-aba dalam bahasa Portugis. Hal ini tidak ditemukan pada tari-tari tradisi yang ada di Kota Padang. Walaupun ada aba-aba, yang diberikan dalam tari-tari tradisi di Kota Padang adalah berupa kode *hep-ta, hep-ti*.

Dengan keunikan tersebut di atas, pertunjukan Balanse Madam tetap menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat Nias di Padang. Tari Balanse Madam dihadirkan dalam acara keadatan. Bentuk pertunjukan tari Balanse Madam dalam acara keadatan telah menunjukkan terjadinya perubahan. Melihat keberadaan dan fenomena yang terdapat pada Balanse Madam sekarang, menarik untuk dikaji.

Kajian terhadap Balanse Madam difokuskan pada segi bentuk (tekstual). Secara umum kata bentuk dapat diartikan sebagai wujud yang ditampilkan (tampak) (Depdiknas, 2005:135). Hal senada dikemukakan Suzanne K. Langer dalam bukunya yang berjudul *Problematika Seni* mengatakan, bahwa:

"Pengertian bentuk dari arti yang populer, yakni wujud dari sesuatu, sedangkan dalam pengertian abstrak berarti struktur, artikulasi, sebuah hasil

kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan, atau lebih tepatnya suatu cara di mana keseluruhan aspek bisa dirakit" (1988:15).

Jika berbicara tentang Balanse Madam dari segi bentuk berarti suatu bangun dari tari Balanse Madam dilihat dari elemen-elemen pembentuknya hingga menjadi satu-kesatuan dalam pertunjukannya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, dan agar pembicaraan dalam penelitian ini dapat lebih fokus serta terarah, maka dibuat suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pertunjukan tari Balanse Madam pada masyarakat Nias di Padang?
2. Mengapa terjadi perubahan bentuk pertunjukan tari Balanse Madam pada masyarakat Nias di Padang?
3. Bagaimana cara pewarisan tari Balanse Madam dalam masyarakat Nias di Padang?

Setiap kegiatan penelitian tentu ada tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan penjelasan yang analitis tentang:

1. Bentuk pertunjukan tari Balanse Madam pada masyarakat Nias di Padang.
2. Perubahan bentuk pertunjukan tari Balanse Madam pada masyarakat Nias di Padang.
3. Cara pewarisan tari Balanse Madam dalam masyarakat Nias di Padang.

Dalam mengkaji bentuk Balanse Madam sekarang digunakan empat kerangka teoritis yang dapat menjadi pisau bedah terhadap permasalahan. Pendekatan tekstual digunakan untuk menganalisis bentuk pertunjukan tari Balanse Madam yang merupakan bentuk ekspresi dari masyarakat Nias Padang. Suatu bentuk ekspresi bisa dipahami dan dicitrakan secara menyeluruh yang menunjukkan tata-hubungan dari bagian-bagiannya dalam wujudnya dan maksud yang dikandungnya. Bentuk tari Balanse Madam terkait dengan elemen-elemen pertunjukan yang strukturnya menjadi satu-kesatuan. Masing-masing elemen sangat berperan-serta dalam menentukan terbentuknya sebuah entitas seni pertunjukan.

RM. Soedarsono dalam diktatnya "Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari" menjelaskan, bahwa ada cukup banyak elemen-elemen pembentuk komposisi sebuah tari, yaitu gerak tari, desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik, koreografi kelompok, tema, rias dan busana, properti tari, pementasan, tata lampu, dan penyusunan acara. Akan tetapi, elemen-elemen tersebut hanya untuk jenis komposisi tari pertunjukan. Berbeda untuk tari bergembira yang lazim disebut tari sosial. Banyak faktor-faktor yang bertentangan dengan tuntutan koreografi tari pertunjukan. Pada tari bergembira atau bersifat sosial, teknik tari seorang penari tidak begitu penting. Asal ia bisa bergerak

seirama dengan musiknya dan diikuti dengan langkah kaki yang betul, itu sudah cukup (1978: 21-22). Oleh karena Balanse Madam termasuk dalam tari sosial yang rekreasional, maka untuk melihat bentuk komposisi tarinya hanya digunakan beberapa elemen saja. Elemen-elemen yang dapat dilihat adalah penari, gerak tari dan desain lantai, musik, rias dan kostum, tempat pertunjukan dan perlengkapan tari Balanse Madam, terdiri dari syarat-syarat penampilan dan properti tari.

Pendekatan kontekstual juga digunakan untuk menganalisis Balanse Madam yang tidak terlepas dari kehidupan sosial budayanya. Pelaksanaan Balanse Madam merupakan suatu tindakan sosial dari masyarakat Nias Padang pada acara adat. Diadakannya Balanse Madam dalam acara adat masyarakat Nias adalah untuk mencapai suatu tujuan. Tentu yang ingin dicapai merupakan tujuan kebersamaan masyarakat Nias di Padang. Untuk melihat fungsi Balanse Madam dalam kehidupan masyarakat Nias Padang sekarang digunakan teori fungsi yang dikemukakan oleh RM. Soedarsono.

RM. Soedarsono dalam Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar yang berjudul "Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia, Kontinuitas dan Perubahannya" menjelaskan, bahwa pada zaman teknologi moderen ini secara garis besar fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan manusia bisa dikelompokkan menjadi tiga: (1) sebagai sarana upacara atau dapat dikatakan sebagai penunjang dari suatu upacara; (2) sebagai hiburan pribadi; dan (3) sebagai tontonan. Akan tetapi, ada yang fungsinya bergeser meskipun bentuknya tidak begitu tumpang tindih. Di samping itu, sudah barang tentu terdapat pula bentuk-bentuk baru akibat kebutuhan dan kreativitas manusia (1985: 18).

Untuk melihat fenomena yang mengakibatkan terjadinya perubahan digunakan konsep "agen perubahan" yang dikemukakan oleh Piötr Sztompka dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Perubahan Sosial*. Piötr Sztompka berpendapat bahwa terjadinya perubahan-perubahan dalam budaya masyarakat karena adanya seseorang yang memegang peranan (2007: 225). Di dalam kehidupan masyarakat Nias di Padang, kepala kampung, tuo kampung, dan minik mamak kampung sangat berperan penting dalam keberlangsungan acara keadatan, termasuk keberlangsungan tari Balanse Madam.

Selain itu, Alvin Boskoff pada tulisannya yang judul "Recent Theories of Social Change" dalam buku *Sociology and History: Theory and Research* (1954), mengatakan bahwa perubahan terjadi dapat karena faktor dari masyarakatnya (internal). Di mana pandangan lama sudah tidak sesuai dengan pandangan yang sekarang. Perubahan pertunjukan tari Balanse Madam dapat juga disebabkan faktor eksternal, karena adanya pengaruh budaya dari luar.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian seperti ini merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, melainkan dengan teknik mengumpulkan dan menganalisis data dari sumber pustaka, wawancara, dan pengamatan, guna mengungkapkan fenomena yang menyoroti masalah yang

terkait dengan perilaku dan peranan manusia, baik organisasi, kelompok, dan individu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa penelitian kualitatif pada dasarnya terdiri dari tiga unsur utama, yaitu: (1) data yang didapat dari hasil wawancara atau pengamatan; (2) terdiri dari berbagai prosedur analisis dan interpretasi yang digunakan untuk mendapatkan temuan atau teori; (3) Sebagai hasilnya dibuat laporan tertulis (Anselm Strauss & Juliet Corbin: 2003:4-7).

Penelitian yang dilakukan pada tari Balanse Madam menggunakan paduan pendekatan interaksi analisis dan interpretasi analisis. Pendekatan interaksi analisis dilakukan dengan teknik wawancara kepada para tokoh masyarakat yang mengetahui perihal kehidupan Balanse Madam di tengah masyarakat Nias di Padang. Diharapkan dengan menjalin hubungan yang komunikatif dengan narasumber akan didapatkan validitas informasi.

Kemudian setiap informasi dan data yang didapat dianalisis melalui pendekatan interpretasi analisis. Perpaduan kedua pendekatan tersebut diharapkan benar-benar menjadikan tesis ini sebagai sebuah karya ilmiah yang baik. Oleh sebab itu, penulis akan menggunakan beberapa disiplin ilmu yang terkait dengan permasalahan.

Bentuk Pertunjukan Tari Balanse Madam Tahun 1994

Berbicara masalah bentuk, berarti kita akan membahas tentang wujud dari sesuatu yang dapat dilihat, misalnya bentuk dari wujud kesenian antara musik dan tari tidaklah sama. Masing-masing elemen-elemen pembentuknya juga berbeda-beda. Elemen pembentuk seni tari adalah gerak. Gerak yang dimaksud adalah gerak yang ritmis, sudah tertata dan disesuaikan dengan iringannya. Selain gerak, tari juga dibentuk oleh unsur-unsur pendukung lainnya yaitu, desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik, koreografi kelompok, tema, rias dan busana, properti tari, pementasan, tata lampu, dan susunan acara (RM Soedarsono, 1978:21). Gerak dan unsur-unsur pendukungnya menjadi satu-kesatuan sebagai pembentuk seni tari. Selanjutnya tulisan ini akan membicarakan elemen-elemen pembentuk tari Balanse Madam.

Tari bersifat seni komunikatif dengan menggunakan gerak sebagai materinya. Dari gerak-gerak sebuah tarian akan dikenal bagaimana masyarakat pendukungnya. Tari adalah salah satu pernyataan budaya. Oleh karena itu maka sifat, gaya, dan fungsinya selalu tak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya (Edi Sedyawati (et al.), 1986:3). Sebagaimana yang dikatakan Mulyadi KS, dalam tulisan Erlinda, bahwa gaya tarian di Minangkabau ada tiga, yaitu tari Minangkabau gaya Sasaran, tari Minangkabau gaya Surau, dan tari Minangkabau gaya Melayu (Erlinda, 2002:139).

Dalam tulisan Erlinda dijelaskan tentang ketiga gaya tari Minangkabau tersebut. Pengelompokan gaya tari tersebut berdasarkan kepada masyarakat pendukungnya. (1) Tari Minangkabau gaya Sasaran, diambil dari sebutan

terhadap suatu tempat terbuka yang menjadi aktivitas bagi satu suku atau keluarga kaum dalam hal bela diri (pencak silat). Selain bela diri, di Sasaran ini, anak kemenakan juga diajarkan gerak-gerak tari yang berdasarkan kepada gerak silat. Oleh karenanya tarian gaya ini cenderung kepada sikap kuda-kuda (*pitungua*), langkah silat, dan sebagainya. (2) Tari Minangkabau gaya Surau, juga diambil dari sebutan nama tempat aktivitas umat Islam dalam belajar mengaji dan ilmu lainnya tentang agama Islam. Oleh karenanya, bentuk kesenian yang dihasilkan juga bernuansa Islam seperti *barzanji*, *salawat dulang*, *dikio* (*zikir*) *rabano*, tari Indang. Memang kesenian yang dihasilkan lebih dominan kepada musik vokal sebagai media yang efektif dalam menyebarkan agama Islam, sedangkan gerak tarinya lebih mencirikan gerak-gerak dinamis yang terfokus pada gerak tangan, kepala dan badan yang cenderung dilakukan dalam posisi penari duduk sebaris. (3) Tari Minangkabau gaya Melayu atau tari Minangkabau gaya Bandar adalah gaya tari yang mencerminkan kehidupan masyarakat *pesisir*. Secara geografis daerah pesisir merupakan pintu gerbang untuk masyarakat asing memasuki Minangkabau, sehingga persentuhan budaya pribumi dan asing lebih cepat terjadi. Kondisi seperti itu memberi peluang kepada masyarakat setempat untuk meniru dan menerima peradaban barat, termasuk kesenian. Dalam seni musik, kemudian muncul musik bernada diatonis, sedangkan seni tari yang berkembang adalah tarian sosial yang mengutamakan nilai-nilai rekreasi (yang mengandung makna sebagai tari pergaulan atau kebersamaan). Makna itu terungkap pada saat peristiwa penampilan tarinya berlangsung.

Balanse Madam merupakan salah satu tari yang termasuk gaya Melayu atau Bandar dan bersifat rekreasi. Bentuk-bentuk gerak tergantung dari istilah aba-aba yang diperintahkan *comander*. Bentuk dari sebuah tari harus dilihat dari satu kesatuan elemen-elemen yang membentuknya. Menurut Soedarsono,

"Ada cukup banyak elemen-elemen pembentuk komposisi sebuah tari, yaitu gerak tari, desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik, koreografi kelompok, tema, rias dan busana, properti tari, pementasan, tata lampu, dan penyusunan acara. Akan tetapi, elemen-elemen tersebut hanya untuk jenis komposisi tari pertunjukan. Berbeda untuk tari bergembira yang lazim disebut tari sosial. Banyak faktor-faktor yang bertentangan dengan tuntutan koreografi tari pertunjukan. Pada tari bergembira, teknik tari seorang penari tidak begitu penting. Asal ia bisa bergerak seirama dengan musiknya dan diikuti dengan langkah kaki yang betul, itu sudah cukup (Soedarsono 1978:21,22).

Berdasarkan pendapat dari Soedarsono, maka untuk melihat bentuk tari Balanse Madam tidak dapat secara keseluruhan sebagaimana halnya sebuah komposisi tari. Di dalam tulisan ini, Balanse Madam akan dilihat dari beberapa elemen saja. Adapun elemen-elemen yang dimaksud adalah pemain (penari dan pemusik), gerak tari dan desain lantai, rias dan kostum, tempat pertunjukan, serta

perlengkapan tari yang terdiri dari syarat-syarat pertunjukan dan properti tari. Bentuk pertunjukan tari Balanse Madam seperti di bawah ini sudah berlangsung sebelum tahun 1994.

1. Pemain

Pertunjukan tari Balanse Madam dapat terlaksana dengan adanya para pemain, terdiri dari: penari dan pemusik. Masing-masing pemain memegang peranan penting untuk terlaksananya penampilan Balanse Madam. Berikut penjelasan mengenai masing-masing pemain.

a. Penari

Adalah orang-orang yang sudah berumah-tangga dan tidak mempunyai hubungan kekeluargaan atau kekerabatan di antara para penari. Bagi masyarakat Nias Padang, penari yang mempunyai hubungan kekeluargaan atau kekerabatan dengan penari lainnya dalam permainan tari Balanse Madam dianggap tabu (Lulu Bewe, wawancara 1995). Oleh karenanya, tidak boleh ada hubungan kakak adik, berbesan, kakak atau adik ipar, mertua dengan menantu yang menari dalam tari Balanse Madam.

Jumlah penari paling sedikit terdiri dari empat pasang penari pria dan wanita. Jumlah penari dapat juga menjadi delapan atau enam belas pasang penari pria dan wanita. Penampilan tari tersebut juga tergantung pada banyaknya penari yang ada di tempat pesta pernikahan dan tempat pertunjukannya. Jika tempat untuk pertunjukan Balanse Madam kurang begitu luas maka jumlah penari cukup empat pasang. Akan tetapi, bila tempatnya lumayan besar maka jumlahnya dapat delapan sampai enam belas pasang penari.

Di antara penari Balanse Madam ada salah seorang yang menjadi pemimpin, disebut *comander*. Ia menjadi pengatur jalannya pertunjukan Balanse Madam dengan cara memberikan aba-aba atau komando kepada penari. Aba-aba tersebut akan menuntun para penari dalam menari Balanse Madam sehingga dapat membentuk formasi yang dimaksudkan *comander*. Adapun aba-aba tersebut adalah: *wib-wib mar*; *damison*; *oplas kare giro giram inku inkua kumpul lima*; *lepasture*; *oplas*; *balanse madam*; *balanse agus*; *inggirland*; *turdiman*; *vikalovani farti alfikat*; *bulne*; *rumdikate*; *balanse qodri*; *rekturke*; *vikalovani farti alfikat*; *kembali*; *vingka diso*; *alvangka ingkua diso*; *vingka diso*; *kembali*; *ra room*.

Berdasarkan aba-aba tersebut, *comander* dapat mengatur penari agar bergerak membentuk formasi-formasi atau desain lantai. Bentuk-bentuk formasi atau desain lantai pada Balanse Madam ada kemiripan dengan *Quadrille*, yaitu dansa yang populer di tahun 1800-an di Eropa.

b. Pemusik

Pemain musik terdiri dari banyaknya alat musik yang digunakan. Instrumen pengiring tari Balanse Madam merupakan alat musik Barat seperti set drum, gitar,

tambur, tamburin, biola, akordion. Penggunaan instrumen tersebut merupakan salah satu bukti lagi bahwa Balanse Madam ini memang berasal dari Eropa. Gitar, biola, dan akordeon merupakan alat musik yang diimpor dari Eropa.

Iringan tari Balanse Madam sangat tergantung kepada irama musik biola. Sementara pemain musik biola pada Balanse Madam sangat langka. Hanya ada beberapa orang seniman Balanse Madam saja yang dapat memainkannya. Mungkin ini karena alat musik biola hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu saja, sebab termasuk mahal. Demikian juga alat musik akordeon.

Tari Balanse Madam biasanya tampil berdampingan dengan musik *Gamelan*. Di dalam musik *Gamelan* dikenal dua macam tempo yaitu *langgam* dan *joget*. *Langgam* untuk lagu lambat dan *joget* untuk lagu cepat. Lagu yang termasuk tempo *langgam* adalah "Sampaya Pabayan", "Perak-Perak, Sarunai Acch, Mati Dibunuh". Adapun lagu bertempo *joget* adalah Kaparinyo, Rosmani, Kaparinyo Pulau Batu, dan Lancer (tari Balanse Madam termasuk pada lagu bertempo *joget*, yaitu Kaparinyo Pulau Batu) (Rizaldi, 1994:118).

2. Gerak Tari dan Desain Lantai

Gerak pokok pada tari Balanse Madam adalah gerak langkah melenggang di tempat; gerak kaki sama seperti orang berjalan melenggang di tempat dan tangan diayunkan ke depan dan belakang secara seimbang, sedangkan kaki level sedang (biasa). Antara tangan dan kaki bergerak seimbang. Sebelum ada istilah aba-aba yang diberikan oleh komandan, maka gerak pokok inilah yang dilakukan oleh semua penari.

Perubahan gerak dalam tari Balanse Madam tidak didasarkan pada hitungan berapa kali dilakukan, tetapi berdasarkan aba-aba yang diberikan oleh komandan. Penari akan mengikuti setiap istilah aba-aba yang diberikan oleh komandan dengan satu motif gerak dan membentuk satu pola lantai. Pertukaran motif gerak yang satu ke motif gerak yang lain terjadi bila sudah ada istilah aba-aba dari komandan. Motif gerak tersebut terkait dengan 19 istilah aba-aba, yaitu: (1) *wib-wib mar*; (2) *damison*; (3) *oplas kare*, *giram giro inku inkua kumpul lima*; (4) *lepasture*; (5) *oplas*; (6) *balanse madam*; (7) *balanse agus*; (8) *balanse godri*; (9) *turdimar*; (10) *inggirland*; (11) *bulne*; (12) *vikalovani farti alfikat*; (13) *rekturme*; (14) *rumdikate*; (15) *vikalovani farti alfikat*, kembali; (16) *alvangka inkua diso*; (17) *vingka diso*; (18) *vingka diso*, kembali; (19) *ra room*.

3. Rias dan Busana

Tari Balanse Madam adalah seni tari tradisi yang tumbuh di lingkungan rakyat biasa. Penampilan tari Balanse Madam spontan diadakan pada pesta pernikahan. Artinya, jika yang punya hajat ada keinginan untuk menampilkan tari Balanse Madam, dan kebetulan para penari serta pemusik cukup, maka tari tersebut ditampilkan dengan kostum penari apa adanya. Oleh sebab itu, rias penari wanita biasanya hanya memakai bedak, pensil alis, dan pemerah bibir.

Terkadang memakai sedikit perona pipi warna merah agar lebih berkesan segar. Tidak ada asesoris khusus yang menghiasi para penari, baik pada busananya maupun rambut. Rambut penari wanita terkadang disasak atau disanggul biasa. Penari laki-laki juga tidak memakai riasan dan tampil apa adanya.

4. Tempat Pertunjukan

Tari Balanse Madam pada acara pesta perkawinan biasanya ditampilkan malam hari. Tempat pertunjukannya adalah di dalam ruangan tempat pesta atau di depan pelaminan. Jika rumah yang punya hajatan kecil dan ruangan tempat untuk menampilkan tidak mencukupi penampilan tari Balanse Madam, maka dapat diadakan di luar rumah. Penampilan tari Balanse Madam di luar rumah dibuat panggung, agar semua yang hadir dapat ikut menonton dan bergembira.

5. Perlengkapan Tari Balanse Madam

Perlengkapan untuk penampilan tari Balanse Madam terdiri dari (a) syarat-syarat penampilan, berupa sirih lengkap (daun sirih, kapur sirih, pinang, gambir, tembakau), rokok, uang jujuran Rp 250,- dan *sofi* (minuman keras), dan (b) properti tari, berupa saputangan.

Bentuk Pertunjukan Tari Balanse Madam Tahun 2007

Penulis melihat penampilan terakhir tari Balanse Madam pada acara FIPOB (Festival Internasional Pariwisata dan Olahraga Bahari) pada tahun 2007 di Padang. Penampilan tari Balanse Madam pada acara tersebut berbeda dari segi bentuk pertunjukannya, baik kostum maupun iringan tarinya.

Terkait dengan kondisi penampilan tari Balanse Madam pada acara FIPOB tersebut, agaknya ini sesuai dengan pendapat Soedarsono yang mengatakan bahwa:

Daerah-daerah di Indonesia banyak memiliki bentuk-bentuk tari pergaulan atau sering disebut sebagai tari sosial. Tarian jenis ini selalu berubah sesuai dengan zaman dan struktur masyarakat pada masa itu. Oleh karena itu, kerap kali tari pergaulan dapat sangat populer tahun yang lalu, tetapi kemudian dapat pula lenyap diganti dengan yang lain (Soedarsono, 1985:18).

Dari pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa berbedanya penampilan tari Balanse Madam pada acara FIPOB adalah hal yang wajar. Artinya, perubahan tersebut terjadi karena memang sesuai dengan zaman dan struktur masyarakatnya pada waktu itu.

Terkait dengan fungsi tari Balanse Madam, agaknya sudah ada perubahan. Semula tari Balanse Madam untuk acara keadatan dalam masyarakat Nias Padang, berubah menjadi untuk tontonan. Perubahan fungsi ini, selaras dengan pendapat Soedarsono, bahwa:

"Pada zaman teknologi modern ini secara garis besar fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan manusia, dapat dikelompokkan menjadi tiga: (1) sebagai sarana upacara; (2) sebagai hiburan pribadi; dan (3) sebagai tontonan (Ibid).

Perubahan penampilan tari Balanse Madam juga terkait dengan zaman teknologi moderen dengan merakyatnya penggunaan organ tunggal pada acara hiburan pesta pernikahan. Bentuk dari kehidupan suatu budaya tidak selalu statis. Ia akan berubah sesuai dengan zaman dan kebutuhan dari masyarakat pendukungnya. Bila pendukung dari suatu kebudayaan tidak merasa cocok dengan budaya yang mereka miliki maka ia akan meninggalkannya atau mencari bentuk-bentuk baru dari kebudayaan yang ada. Demikian juga yang terjadi pada masyarakat Nias Padang sebagai pendukung tari Balanse Madam.

1. Pemain

a. Penari

Penampilan tari Balanse Madam boleh dimainkan oleh orang yang belum menikah. Salah seorang di antaranya adalah Tila (27 tahun), penari wanita yang belum menikah mengakui, bahwa dirinya sudah beberapa kali menarikan tari Balanse Madam untuk acara perkawinan. Terakhir Tila menarikan Balanse Madam di pertengahan tahun 2008 (Tila, wawancara 11 Februari 2009).

Oleh karena sudah boleh dimainkan oleh penari yang belum berumah tangga, tentu ada yang berubah dalam penampilannya. Perubahan itu dapat saja dari cara membawakannya. Kalau penari yang sudah menikah memainkan Balanse Madam, emosinya terlihat tenang dan sudah terbiasa. Ada rasa saling menghargai pasangan dalam menari. Sementara, pada penari yang belum menikah, mereka terlihat kurang tenang dan kaku. Mungkin ada rasa sungkan atau masih malu-malu atau takut salah dalam menari, atau karena belum terbiasa.

b. Pemusik

Pemain untuk alat musik biola sangat langka. Kelangkaan pemain biola karena alat musik ini mahal dan hanya dimiliki oleh orang tertentu saja. Selain itu, banyak seniman musiknya yang sudah tua bahkan telah meninggal, sedangkan generasi muda yang dapat memainkan iringan musik tari Balanse Madam belum banyak yang mahir.

Akibat kondisi yang demikian, pada masa sekarang ini iringan untuk musik tari Balanse Madam sudah diganti dengan menggunakan organ tunggal. Pemakaian organ tunggal pada Balanse Madam, tampaknya juga pengaruh dari semakin maraknya alat tersebut digunakan.

2. Gerak Tari dan Desain Lantai

Perubahan pada gerak tari dan desain lantai Balanse Madam terkait dengan aba-aba yang diberikan *comander*. Istilah aba-aba diwariskan secara oral kepada

orang-orang yang dianggap mampu dan punya daya ingat yang kuat. Pewarisan secara oral terkadang dapat saja ada yang terlupakan sehingga memungkinkan untuk berubah. Terjadinya perubahan istilah aba-aba dikemudian hari merupakan hal wajar. Apalagi tari Balanse Madam sekarang ini jarang ditampilkan, sehingga memungkinkan ada yang terlupakan. Edi Sedyawati mengatakan bahwa:

“Suatu warisan budaya tidak dapat dimiliki oleh seluruh anggota masyarakat, dan seorang anggota masyarakat tak dapat selalu menguasai suatu warisan budaya dalam keseluruhan perbendaharaannya. Kemampuan dan ingatan manusia terbatas; di samping itu kerangka pengetahuannya pun berubah, apalagi kalau ada pengaruh luar” (1981:28,29).

Hal seperti itu memungkinkan istilah aba-aba tari Balanse Madam menjadi berbeda antara tahun 1994 dengan tahun 2007. Pertama, tari ini sudah jarang dimainkan oleh masyarakat pendukungnya. Kedua, ketika ada tawaran untuk menampilkan tari Balanse Madam pada acara-acara tertentu dari program pemerintah, dan bagi senimannya istilah aba-aba tersebut ada bagian yang terlupakan. Kondisi semacam ini memungkinkan seniman akan mencari atau menciptakan sesuatu yang baru sehingga tari tersebut menjadi berubah. Contohnya aba-aba yang digunakan oleh *comander* tari Balanse Madam, yaitu (1) *oplas kare*; (2) *oplas*; (3) *balanse madam*; (4) *balanse agus*; (5) *turdiman*; (6) *leposture*; (7) *alvangka inkua diso*; (8) *bulne*; (9) *inggirland*; (10) *timarfati alafikat*; (11) *saina aiglas madam*; (12) *saina adida madam*; (13) *saina aiglas*; (14) *viriduba*; (15) *romdikate*; (16) *saina coprit*; (17) *rek*; (18) *alvangka inkua diso agus adarlan*; (19) *intuimar*.

3. Rias dan Kostum

Untuk rias dan busana yang digunakan pada penampilan Balanse Madam dalam acara perkawinan, masih belum berubah. Akan tetapi, bila tari Balanse Madam ditampilkan pada acara di luar pesta perkawinan, diizinkan untuk memakai selain dari busana pasangan stelan busana Melayu seperti yang dijelaskan pada bab III. Penampilan tari Balanse Madam pada acara FIBOB tahun 2007 di Padang. Di dalam acara tersebut, para penari menggunakan kostum ala Eropa. Penari laki-laki memakai stelan jas dan penari wanita mengenakan *longdress*.

4. Tempat Pertunjukan

Pelaksanaan tari Balanse Madam pada acara pesta perkawinan masih dilaksanakan di dalam rumah atau di depan pelaminan. Terkadang juga diadakan di luar rumah yang dibuatkan panggung.

5. Perlengkapan Tari Balanse Madam

a. Syarat-syarat Penampilan

Syarat-syarat penampilan juga mengalami perubahan yang disesuaikan dengan keadaan sekarang. Misalkan pada isi dari *carano*, pada tahun 1994 masih berupa daun sirih, sadah, pinang, gambir, tembakau, ditambah dengan rokok. Selain itu, isi *carano* juga ada uang jujuran senilai Rp 250,-. Sekitar tahun 2007, nilai uang jujuran tidak lagi Rp 250,- tetapi sudah menjadi Rp 5000,-.

Minuman *sofi* atau *tuo nifarö* masih digunakan dalam acara perkawinan, meskipun ada keinginan dari pemuka adat Nias untuk menggantikan *sofi* dengan minuman ringan seperti Coca-cola, Sprite, dan lain-lain. Akan tetapi, realitanya masih belum dapat berjalan sesuai keinginan. Masyarakat masih agak sulit untuk mengubah kebiasaan yang sudah melekat.

b. Properti tari

Penggunaan properti saputangan masih tetap, tidak ada perubahan. Terkadang pada masa sekarang, saputangan sudah tidak begitu digunakan. Mungkin terkait dengan cara pandang dari masyarakatnya yang sudah berubah. Mereka menganggap, bahwa tanpa menggunakan properti saputangan Balanse Madam masih dapat berlangsung, karena hanya sebagai syarat saja.

Saputangan dapat digantikan dengan menggunakan sarung tangan pada penari wanita. Digunakannya sarung tangan dirasakan lebih praktis daripada memakai saputangan.

Komparasi Bentuk Gerak Tari Balanse Madam Tahun 1994 dengan 2007

Bentuk gerak tari Balanse Madam terkait dengan aba-aba yang diucapkan oleh *comander*. Persamaan bentuk gerak berdasarkan pada aba-aba tari Balanse Madam di tahun 1994 dan 2007 dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Nama Istilah Aba-aba	Tahun 1994	Tahun 2007	Keterangan
1	2	3	4	5
1	Wib-wib mar	v	-	Berbeda
2	Damisan	v	-	ada
3	Opas kare giram giro inkua inkua kumpullima	v	Opas kare	Bentuk gerak sama
4	Opas	v	v	ada
5	Lepature	v	v	ada
6	Tundiman	v	v	ada
7	Inggirland	v	v	ada
8	Balanse madam	v	v	ada
9	Balanse agus	v	v	ada
10	Vikalouani farti oflikat	v	Aloungka inkua dino	ada

11	<i>Vikalcesani farti alifikat, kembali</i>	v	-	Berbeda
12	<i>Bulrie</i>	v	v	Bentuk gerak sama
13	<i>Ramdikate</i>	v	<i>Ramdikate</i>	sda
14	<i>Rektume</i>	v	-	Berbeda
15	<i>Balanse godri</i>	v	<i>Saina aiglas</i>	sda
16	<i>Aluangka ingkua diso</i>	v	-	sda
17	<i>Vingko diso</i>	v	<i>Timarfarti alafikat</i>	Bentuk gerak sama
18	<i>Vingko diso, kembali</i>	v	-	Berbeda
19	<i>Ra room</i>	v	<i>Intulmar</i>	sda
20	<i>Virduba</i>	-	v	sda
21	<i>Saina adida madam</i>	-	v	sda
22	<i>Saina aiglas madam</i>	-	v	sda
23	<i>Salni cogrit</i>	-	v	sda
24	<i>Rek</i>	-	v	sda
25	<i>Aluangka inkua diso agus adarlan</i>	-	v	sda

Tabel. Perbedaan dan persamaan aba-aba gerak tari Balanse Madam.

Jika dicermati penyebab terjadinya perubahan pada tari Balanse Madam baik pada alat musik iringannya, para penari, dan aba-aba. Semua itu terjadi karena ada dua faktor yang memengaruhi, yaitu dari masyarakatnya sendiri (faktor internal) dan interaksi dari luar masyarakat itu (faktor eksternal).

1. Perubahan dari faktor internal, adalah perubahan yang berasal dari masyarakat pendukung kebudayaan itu sendiri, antara lain: (a) kondisi krisis pada perekonomian masyarakat pada umumnya tidak terkecuali pada masyarakat Nias Padang; (b) jaranganya tari Balanse Madam di tampilkan sehingga penarinya yang tua-tua banyak lupa dengan istilah aba-aba dan desain lantainya; (c) pemain musik banyak yang sudah meninggal dan atau sakit; (d) keinginan dari pemuka adat Nias Padang untuk mempertahankan tari Balanse Madam, maka diberikan kelonggaran dalam aturannya.

2. Perubahan dari faktor eksternal, adalah pengaruh-pengaruh dari luar karena adanya interaksi. Interaksi yang dimaksudkan adalah pada pengaruh global yang tidak dapat terelakkan seperti, menggunakan alat musik elektrik berupa organ tunggal. Pemakaian organ tunggal begitu masyarakat sehingga memengaruhi seni pertunjukan, termasuk tari Balanse Madam.

Pewarisan Tari Balanse Madam

Tari Balanse Madam merupakan suatu hasil produk budaya dari makhluk manusia. Antara manusia dan kebudayaan merupakan satu-kesatuan yang tidak

terpisahkan. Makhluk manusia merupakan pendukung kebudayaan. Sekalipun makhluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimiliki akan diwariskan untuk keturunannya, demikian seterusnya. Pewarisan kebudayaan makhluk manusia itu dapat secara *vertikal* dan *horizontal* (Hari Purwanto, 2000:88).

Pewarisan secara vertikal adalah pewarisan kebudayaan dari generasi yang lebih dulu menerima pewarisan tari Balanse Madam kepada generasi yang menerima pewarisan tari Balanse Madam kemudian. Alih generasi dilakukan di kalangan masyarakat Nias itu sendiri. Proses pewarisan secara vertikal pada tari Balanse Madam sekitar tahun 1994 sudah dilakukan. Lulu Böwö (62 tahun), salah seorang seniman tari Balanse Madam sudah mencoba mewariskan tari Balanse Madam kepada generasi muda (remaja) pada waktu-waktu tertentu, yaitu dua kali seminggu (Kamis dan Sabtu). Pada waktu memberikan latihan tari Balanse Madam itu, yang hadir tidak hanya para penari saja tetapi juga dihadiri anak-anak yang ingin melihat proses latihan. Secara tidak langsung telah terjadi pewarisan kepada anak-anak yang melihat latihan tersebut.

Sementara pewarisan secara horizontal adalah mewariskan kebudayaan dengan cara manusia yang satu belajar pada manusia lainnya. Di sini artinya, alih generasi tari Balanse Madam dilakukan kepada generasi yang berada di luar lingkungan masyarakat Nias Padang. Hal ini dilakukan di antaranya pada STSI Padangpanjang, sehingga tari Balanse Madam sudah menjadi salah satu mata kuliah pada tahun ajaran baru 2000/2001. Selain itu, tari Balanse Madam juga diajarkan kepada siswa-siswa SMU (Pramuka) baru-baru ini (2009) di salah satu sekolah di kota Padang.

Pewarisan secara horizontal dapat juga terjadi ketika tari Balanse Madam ditampilkan untuk acara-acara dari Pemerintah Kota Padang. Pada saat tari tersebut ditampilkan untuk acara seperti itu, maka ia akan dilihat orang dari berbagai kalangan, ras dan suku bangsa. Dilihatnya tari Balanse Madam bukan dari kalangan masyarakat Nias Padang, maka sudah terjadi pewarisan horizontal.

Menurut Nanik Sri Prihatini tahun 2006, dalam disertasinya mengatakan bahwa dalam proses transmisi atau alih generasi dari satu generasi ke generasi yang lain dapat terjadi dengan disengaja maupun tanpa disadari (2006:339). Jika mengacu pada pendapat di atas, maka pewarisan tari Balanse Madam dapat juga dibagi kepada pewarisan secara langsung dan tidak langsung.

a) Pewarisan secara langsung terjadi ketika pewaris menerima secara langsung pewarisannya, misalnya pada:

- 1) Penampilan tari Balanse Madam dalam acara keadatan.
- 2) Latihan dari seniman yang tua (lebih awal menerima tari Balanse Madam) kepada generasi muda (menerima kemudian sebagai penerus).
- 3) Mahasiswa STSI Padangpanjang yang mendapatkan materi tari Balanse Madam sebagai salah satu mata kuliah.
- 4) Siswa-siswa SMU dalam kegiatan pramuka.

b) Adapun pewarisan tidak langsung adalah, ketika proses pewarisan secara

langsung terjadi ada pihak lain yang melihat atau memperhatikan:

1) Waktu diadakan latihan di kalangan masyarakat Nias Padang, ada anak-anak yang ikut melihat tari tersebut.

2) Penonton yang melihat pertunjukan tari Balanse Madam pada kegiatan-kegiatan pemerintah.

Penutup

Bentuk pertunjukan tari Balanse Madam pada masyarakat Nias Padang dapat dikatakan tari pergaulan, karena dapat menjalin silaturahmi. Penampilannya dapat terjadi secara spontan. Artinya, tari Balanse Madam akan dipertunjukkan di dalam acara keadatan bila jumlah orang yang dapat memainkannya (penari dan pemusik) cukup dan mendapat izin dari kepala kampung dan pemuka adat Nias.

Dimainkan dalam formasi berbentuk segi empat, pasangan yang satu saling berhadapan dengan pasangan lainnya. Dimainkan oleh pasangan penari laki-laki dan wanita dengan jumlah paling sedikit empat pasang. Sekitar tahun 1994 masih sering ditampilkan dengan iringan alat musik murni (set drum, biola, gitar, akordion, dan gendang), dan pelaku tari orang yang sudah berumah-tangga.

Krisis ekonomi dan politik memberi pengaruh pada tari Balanse Madam. Sekitar tahun 2007, tari Balanse Madam sudah jarang dimainkan, sehingga Balanse Madam mengalami perubahan pada beberapa elemen pembentuk tari. Perubahan tersebut terlihat dari pelaku tari orang yang belum berumah-tangga. Alat musik iringan Balanse Madam sudah diganti dengan organ tunggal. Sementara aba-aba yang diucapkan oleh *comander* ada yang sama dan ada juga yang berbeda.

Perubahan bentuk pertunjukan tari Balanse Madam disebabkan oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internalnya adalah a) krisis ekonomi pada masyarakat Nias Padang; b) sehingga tari Balanse Madam menjadi jarang ditampilkan dan akibatnya banyak penari yang lupa dengan tari tersebut; 3) karena sakit pemain biola sudah tidak mampu bermain lagi, sementara yang meneruskan belum mahir; d) keinginan dari pemuka adat untuk mempertahankan tari Balanse Madam, maka diberikan kelonggaran dalam aturannya. Faktor eksternalnya adalah dengan memasyarakatnya pemakaian organ tunggal menyebabkan musik iringan tari Balanse Madam juga menggunakannya.

Alih generasi atau pewarisan dapat terjadi secara langsung misalnya pada:

1) penampilan tari Balanse Madam pada acara keadatan; 2) Latihan dari seniman yang tua (lebih awal menerima tari Balanse Madam) kepada generasi muda (menerima kemudian sebagai penerus); 3) mahasiswa STSI Padangpanjang; 4) siswa-siswa SMU dalam kegiatan pramuka. Adapun pewarisan tidak langsung terjadi ketika: 1) Waktu diadakan latihan di kalangan masyarakat Nias Padang, ada anak-anak yang ikut melihat tari tersebut; 2) Penonton yang melihat pertunjukan tari Balanse Madam pada kegiatan-kegiatan pemerintah.

Pewarisan dilakukan oleh pelaku seni dengan sistem vertikal dan horizontal, baik yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, Rusli. *Padang Riwayatmu Dulu*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1986.
- Boskoff, Alvin. "Recent Theories of Social Change" dalam buku *Sociology and History: Theory and Research*. London: The Free Press of Glencoe, 1954.
- Edi Sedyawati. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- _____. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian, 1986.
- Ensiklopedi Musik 2 (M-Z)*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1992.
- Erlinda. "Sosiologi Tari". Buku Ajar dibiayai oleh DUE-Like STSI Padangpanjang, 2002.
- Kartodirdjo, Sartono, et al., *Sejarah Nasional Indonesia: Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Uka Tjardasmita, ed., Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975.
- Langer, Suzanne K. *Problematisasi Seni*. Alih bahasa F.X. Widaryanto. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia, 1988.
- Navis, A.A. *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta: PT Pempint, 1984.
- Poerwanto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Rizaldi. "Musik Gamat di Kotamadya Padang: Sebuah Bentuk Akulturasi Antara Budaya Pribumi dan Budaya Barat". Tesis. Diajukan untuk mencapai derajat S2 pada Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan. Yogyakarta: UGM, 1994.
- Soedarsono. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Diklat. Yogyakarta: ASTI, 1978.
- _____. "Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia, Kontinuitas dan Perubahannya" dalam Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar. Yogyakarta: UGM, 1985.
- Sri Prihartini, Nanik. "Seni Pertunjukan di Daerah Kedu Jawa Tengah: Suatu Kajian Budaya". Disertasi. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana, 2006.
- Stanley Sadie (ed.) *The New GROVE Dictionary of Music and Musicians*. 15 Playford-Riedt, volume Fifteen

- Strauss, Anselm & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Penerjemah Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Susanto, Budi. A. *Penghibur(an) Masa Lalu dan Budaya Hidup Masa Kini Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.